

Kinerja Usaha Kecil Bolu Cukke Di Kabupaten Soppeng Melalui Kontrol Bahan Baku, Strategi Diversifikasi, Dan Likuiditas Antar Entitas

Andi Mardani  , Muh.Rum², Ismail Badolahi³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Pengendalian Bahan Baku, Strategi Diversifikasi, dan Likuiditas antar Entitas terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (Studi Kasus Pengusaha Bolu Cukke di Kabupaten Soppeng). Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer, kuesioner dan wawancara sebagai sumber pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda dengan Metode SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pengendalian bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM pada Pengusaha Bolu Cukke di Kabupaten Soppeng. 2) Strategi diversifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM pada Pengusaha Bolu Cukke di Kabupaten Soppeng. 3) Likuiditas antar entitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UMKM pada Pengusaha Bolu Cukke Di Kabupaten Soppeng.

Kata Kunci: *Pengendalian Bahan Baku, Strategi Diversifikasi, Likuiditas antar Entitas, Kinerja Usaha Mikro dan Kecil.*

Abstract

This study aims to determine and analyze the Effect of Raw Material Control, Diversification Strategy, and Liquidity between Entities on Micro and Small Business Performance (Case Study of Bolu Cukke Entrepreneurs in Soppeng Regency). This type of research is quantitative research using primary data, questionnaires and interviews as sources of data collection. This research uses multiple linear analysis techniques with the SPSS Method. The results of this study indicate that 1) Control of raw materials has a positive and significant effect on the performance of MSMEs in Bolu Cukke Entrepreneurs in Soppeng Regency. 2) Diversification strategy has a positive and significant effect on the performance of MSMEs in Bolu Cukke Entrepreneurs in Soppeng Regency. 3) Liquidity between entities has a positive and insignificant effect on the performance of MSMEs in Bolu Cukke Entrepreneurs in Soppeng Regency.

Keywords: *Raw Material Control, Diversification Strategy, Liquidity between Entities, Micro and Small Business Performance.*

Copyright (c) 2023 Andi Mardani

 Corresponding author :

Email Address : andimardani2804@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan UMKM memiliki peran yang besar dan penting dalam sektor perekonomian di Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia terus berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) setiap tahunnya. Kontribusi UMKM terhadap PDB atas dasar harga konstan sebesar Rp 7.034,1 triliun pada 2019, naik 22,9% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 5.721,1 triliun. Sementara kontribusi UMKM terhadap PDB atas dasar harga berlaku sebesar Rp 9.580,8 triliun. Kontribusi ini naik 5,7% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 9.062,6 triliun. Tidak hanya itu, UMKM Indonesia berkontribusi dalam menyerap 119,6 juta atau 96,92% dari total tenaga kerja di unit usaha Indonesia. Penyerapan tenaga kerja ini meningkat 2,21% dari 2018. Besarnya kontribusi UMKM dikarenakan mayoritas unit usaha Indonesia disumbangkan dari UMKM sebanyak 64,2 juta atau 99,99% unit usaha. Rinciannya sebanyak 63,4 juta adalah Usaha Mikro (UMi), 783,1 ribu adalah Usaha Kecil (UK), dan 60,7 ribu Usaha Menengah (UM). Sementara Usaha Besar (UB) hanya sebanyak 5,5 ribu atau 0,01% dari total unit usaha Indonesia. Tenaga kerja yang terserap dari unit usaha ini sebanyak 3,6 juta atau 3% dari total tenaga kerja Indonesia (Jayani, 2021). Dengan meningkatnya kontribusi UMKM ini maka memberika manfaat ekonomi bagi Indonesia. UMKM dapat dikatakan berperan sebagai penyedia sarana pemerataan tingkat ekonomi rakyat kecil, hal ini dikarenakan UMKM berada di berbagai tempat yang juga menjangkau berbagai daerah yang bisa membantu meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat desa. Perkembangan UMKM di Indonesia terus meningkat dari segi kualitasnya, hal ini dikarenakan dukungan kuat dari pemerintah dalam pengembangan yang dilakukan kepada para pegiat usaha UMKM, yang mana hal tersebut sangat penting dalam mengantisipasi kondisi perekonomian ke depan serta menjaga dan memperkuat struktur perekonomian nasional. Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat bahwa perkembangan usaha mikro dari tahun 2015 - 2019 mengalami penurunan sebesar 0,07%, data tersebut terlihat bahwa penurunan yang terjadi pada sektor usaha mikro tidak terlalu drastis hanya sebesar 0,01 - 0,03 persen per tahun. Pada sektor Usaha Kecil jika dilihat dari data tabel tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2015 - 2019 sebesar 0,07%. Pada sektor Usaha Menengah dari tahun 2015 - 2019 mengalami fluktuasi sebesar 0,01%. Perkembangan UMKM dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
Usaha Mikro	98,74%	98,71%	98,70%	98,68%	98,67%
Usaha Kecil	1,15%	1,19%	1,20%	1,22%	1,22%
Usaha Menengah	0,10%	0,09%	0,09%	0,09%	0,10%

Sumber: Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah

Bolu cukke merupakan jenis makanan ringan siap saji yang bercita rasa tradisional suku Bugis-Makassar. Makanan siap saji *ready to heat* sudah menjadi kegemaran banyak orang di sekitar Makassar saat ini. Makanan ini dapat disajikan dalam hitungan menit bahkan banyak outlet mobile yang tersebar di Kota Makassar. Makanan siap saji pada dasarnya adalah makanan dan/atau minuman yang sudah diolah dan siap untuk langsung disajikan di tempat usaha atau di luar tempat usaha atas dasar pesanan. Menurut riset Grand View Research berjudul "*Ready Meals Market*

Size, Share & Trends Report" mengungkapkan bahwa pasar makanan siap saji secara global mencatat nilai USD 159,15 miliar pada 2019, dan diperkirakan akan terus tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 5,5% dari 2020 hingga 2027. Menurut data tahun 2013 dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Mikro, jumlah UMKM yang ada sebanyak 57.895.721 (99,99 %) dari jumlah total industri 57.900.787. Dari jumlah tersebut, sebagian besar bergerak di bidang pangan olahan (Vanda Kartasmita.2022). Peran UMKM pangan sebagai salah satu kekuatan pendorong pembangunan ekonomi negara memiliki peran strategis dalam ekonomi nasional dan peran penting dalam ekonomi rakyat sebagai penggerak ekonomi keluarga. Namun kondisi ini belum diimbangi dengan produk pangan yang terjamin keamanan dan mutunya. Oleh karena itu, Pemerintah selalu berupaya memberikan pembinaan kepada UMKM pangan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM sehingga diharapkan produk yang dihasilkan telah terjamin keamanan dan mutunya untuk kepentingan masyarakat. Makanan ready to heat pertama adalah kalkun dengan isian roti jagung, kacang polong mentega, dan ubi jalar. Sejak saat itu, inovasi makanan siap saji 'ready to heat' sudah menjalar di Amerika Serikat hingga Inggris. Sejak pandemi, di Indonesia terlihat cukup banyak usaha makanan siap saji yang menjadi pilihan usaha baru. Yang hingga saat ini, produk makanan siap saji semakin digemari karena praktis. Banyak riset mengungkapkan bahwa meskipun dalam kondisi pandemi, Individu dengan gaya hidup yang sibuk, serta mahasiswa akhir semester menjadi segmentasi pembeli potensial makanan siap saji. Selain itu, meningkatnya permintaan untuk produk makanan yang diproses secara minimal dan praktis diharapkan dapat mendorong pertumbuhan pasar. Riset tersebut juga menjelaskan, makanan yang dimasak atau siap saji terasa lebih nyaman, dan membantu menghemat waktu serta tenaga saat menyiapkannya, diantaranya adalah makanan kaleng, pizza beku, pasta, dan mi instan, termasuk makanan bolu cukke yang dikemas dalam kotak plastik sederhana, sementara untuk makanan kering siap saji banyak diminati di AS, China, India, dan Inggris.

Likuiditas antar entitas pengusaha bolu cukke di Kabupaten Soppeng sangat membantu dalam menjaga likuiditas modal kerja, bahan baku, serta kebutuhan produksi lainnya. Diantara pengusaha sebagai entitas bolu cukke ada yang saling membantu dalam kekurangan modal kerja. Salah satu tujuan terpenting dari pengelolaan modal kerja UMKM ialah penyiapan likuiditas modal kerja dan agar tercapai optimalisasi pendapatan dan kinerja. Manajemen modal kerja yang efisien mengarah pada peningkatan kinerja operasi bisnis dan membantu memenuhi likuiditas jangka pendek (Maness & Zietlow, 2005; Samiloglu & Demirgunes, 2008). Pada umumnya semakin likuid suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena terhindar dari kemungkinan gagal bayar. Dapat dikatakan suatu perusahaan yang tinggi pada umumnya akan meningkatkan permintaan masyarakat yang naik yang berarti meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Vidiantoro, Qomari, and Soetopo 2016). Perusahaan dapat dikatakan likuid jika memiliki jumlah alat pembayaran yang cukup untuk melunasi segala kewajiban yang segera jatuh tempo (Arimbawa & Badera 2018). Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancarnya. Likuiditas yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan akan menjadi beban karena bisa dikatakan kas

tersebut menganggur (*idle fund*), banyaknya piutang yang tidak tertagih dan rendahnya pinjaman jangka pendek. Jika perusahaan merencanakan likuiditas yang tinggi sebagai modal kerja dalam rangkaantisipasi terhadap pembayaran hutang jangka pendek maupun bagian dari hutang jangka panjang yang akan harus segera dibayarkan maka dapat meningkatkan kinerja usahanya (Sanjaya, Sudirman, dan Dewi 2015).

Industri makanan pada saat ini mengalami peningkatan yang cukup baik. Industri makanan merupakan penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga peranannya masih perlu ditingkatkan dalam membantu pertumbuhan ekonomi, peran peningkatan tersebut dengan cara melihat masalah apa saja yang sedang dihadapi oleh pemilik industri makanan yang ada di Indonesia (Gemina dkk., 2016; Putra dkk., 2017; Nofiyanti, 2011). Usaha kecil dan menengah sebagai pelaku industri makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. Kementerian Perindustrian mencatat, sumbangan industri makanan dan minuman kepada PDB industri non-migas mencapai 34,95 persen pada triwulan III tahun 2021. Hasil kinerja ini menjadikan sektor tersebut kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lainnya. Besarnya nilai kontribusi UMKM terhadap PDB nasional sebesar 6,21 persen atau naik 3,85 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi investasi, sektor industri makanan dan minuman untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) mencapai Rp 27,92 triliun atau meningkat sebesar 16,3 persen dari tahun sebelumnya. Untuk itu, pemerintah tetap menjaga pertumbuhan sektor ini tetap tinggi. Selanjutnya terus mendorong pelaku industri makanan dan minuman nasional agar memanfaatkan potensi pasar dalam negeri. Indonesia dengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 258,7 juta orang, industri makanan dan minuman nasional semakin kompetitif karena jumlahnya cukup banyak. Tidak hanya meliputi perusahaan skala besar, tetapi juga telah menjangkau di tingkat kabupaten untuk kelas industri kecil dan menengah (IKM).

Focus penelitian dilakukan pada usaha Home Industry Bolu Cukke di Lajoa Kelurahan Jennae Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Usaha kecil kue bolu cukke yang di produksi di Lajoa Kabupaten Soppeng ini sangat khas dan berpeluang untuk dikembangkan dan diperluas pasarnya. Menurut (Sudi, 2015) usaha pembuatan bolu cukke merupakan salah satu usaha yang dilakukan dengan proses produksi yang sangat sederhana, kue bolu cukke atau bolu cungkil merupakan salah satu kue khas Kabupaten Soppeng dengan bahan utama dari gula merah dan tepung beras serta di panggang dengan cara yang masih tradisional yaitu menggunakan kayu bakar. Kue ini kerap di buru pembeli dari luar kota untuk di jadikan oleh-oleh. Wilayah pemasarannya telah tersebar di beberapa daerah, baik didalam maupun diluar daerah. Kemampuan pemilik usaha bolu cukke dalam mengelola usahanya secara profesional sangat penting dimiliki oleh setiap pemilik usaha khususnya menyangkut aspek biaya produksi dan pemasaran untuk meningkatkan pendapatan. Usaha bolu cukke di Kabupaten Soppeng mempunyai potensi untuk meningkatkan perekonomian daerah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020) menunjukkan bahwa usaha Home Industry Bolu Cukke di Kelurahan Jennae Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng memperoleh keuntungan dan layak untuk dikembangkan sebagai pendapatan bagi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari rasio pendapatan pemilik usaha bolu cukke

yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan selama periode atau masa produksi. Maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali usaha bolu cukke di Kabupaten Soppeng untuk melihat kinerja usaha bolu cukke dengan menggunakan variabel pengendalian bahan baku, strategi diversifikasi, dan likuiditas antar entitas.

Pengendalian bahan baku sangat menentukan kelancaran produksi utamanya pada usaha kecil dan menengah. Bahan baku sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap produksi perusahaan. Masalah tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan. Jika pengendalian berjalan dengan optimal, kebutuhan barang perusahaan dapat terpenuhi, dan perusahaan dapat meminimalkan total biaya persediaan. Perencanaan bahan baku merupakan suatu konsep dalam perencanaan manajemen produksi yang membahas tentang cara yang tepat untuk merencanakan kebutuhan barang dalam proses produksi yang menentukan kinerja usaha, sehingga barang yang dibutuhkan akan tersedia sesuai dengan yang direncanakan (Astana, 2007). Penyediaan bahan baku atau persediaan tambahan perlu dilakukan dengan cara mencegah penambahan kebutuhan bahan baku atau keterlambatan kedatangan bahan baku. Namun demikian, kontrak pesanan produksi dengan pelanggan akan membantu dalam menyediakan bahan baku. Selain menyediakan bahan baku yang tepat, kualitas bahan baku juga penting. Kualitas bahan baku dapat diketahui dari kelancaran proses produksi dan hasil produk. Apabila proses produksi tersebut berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan akan tercapai, tetapi apabila proses produksi tidak berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Sedangkan kelancaran proses produksi tersebut dipengaruhi oleh ada tidaknya bahan baku produksi yang dimiliki perusahaan. Dalam proses produksi selalu membutuhkan bahan baku, sedangkan dalam persediaan bahan baku seringkali terjadi masalah yang tidak terduga yaitu kekurangan bahan baku dan mengakibatkan proses produksi tidak berjalan dengan lancar.

Penting bagi setiap jenis usaha UMKM untuk mengadakan pengawasan atau pengendalian atas persediaan, karena kegiatan ini dapat membantu dalam mencapai suatu tingkat efisiensi penggunaan dalam persediaan. Dalam pengawasan atau pengendalian perusahaan ini dapat membantu meminimalisir biaya-biaya operasional seminimal mungkin sehingga akan mengoptimalkan kinerja perusahaan. Menurut Eunike dkk (2018), secara umum perencanaan dan pengendalian produksi dapat diartikan sebagai aktivitas merencanakan serta mengendalikan material masuk dalam sistem produksi (baik bahan baku maupun bahan pembantu) mengalir dalam sistem produksi (menjadi komponen atau subassembly), dan keluar dari sistem produksi (berupa produk jadi atau spare parts) sehingga permintaan dapat dipenuhi dengan efektif dan efisien (tepat jumlah, tepat waktu penyerahan dan biaya produksi yang minimum).

Perhatian pada pengendalian bahan baku akan berdampak pada pengendalian produk akhir yang harus diperhatikan dalam pengendalian perusahaan adalah waktu kedatangan barang yang akan dipesan kembali. Penelitian yang dilakukan pada variabel pengendalian bahan baku terhadap kinerja perusahaan oleh (Kumbara & Hariadi DP, 2021), dan (Alam, 2021) menemukan bahwa pengendalian bahan baku berpengaruh positif dan signifikan dan penggunaannya dapat dikatakan sudah efisien terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chayadi, & Muanas, 2012) dan (Gea, 2021) menemukan bahwa pengendalian bahan baku belum dapat dikatakan efisien dan belum maksimal terhadap kinerja

perusahaan. Jika barang yang dipesan membutuhkan waktu yang cukup lama pada periode tertentu maka persediaan barang tersebut harus disesuaikan sehingga barang tersebut ada setiap saat hingga barang yang dipesan selanjutnya ada. Disamping itu jumlah barang yang akan dipesan harus disesuaikan dengan kapasitas penyimpanan, jumlah barang yang terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan namun jika terlalu sedikit akan mengakibatkan hilangnya keuntungan karena perusahaan gagal memenuhi permintaan pelanggan. Maka setiap perusahaan haruslah menjaga persediaan bahan baku yang cukup sehingga kegiatan produksi perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Oleh sebab itu dilakukan perencanaan dan pengendalian bahan baku.

Pengembangan pasar produk bolu cukke di Kabupaten Soppeng memerlukan pendekatan kekuatan pasar dengan strategi diversifikasi. Perusahaan yang akan memperluas pasar tersebut biasanya dikendalikan oleh sebuah holding company yang membawahi berbagai anak perusahaan yang tersebar dalam berbagi segmen usaha. Dengan kata lain pengusaha-pengusaha bolu cukke yang ada di Kabupaten Soppeng pada umumnya merupakan pengusaha yang terdiversifikasi dalam produk dan membentuk kebersamaan usaha yang bersifat intra entitas. Bentuk usaha intra entitas ini biasanya merupakan hasil dari perkembangan perusahaan keluarga. Seiring dengan perkembangan bisnis yang ada, banyak yang melakukan diversifikasi, baik dengan lebih mendalami usahanya (related to core business) ataupun melakukan ekspansi kedalam usaha yang bahkan sama sekali berbeda dengan bisnis semula (Servaes, 1996). Strategi diversifikasi menjadi respon perusahaan atas berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh pasar melalui segmen, produk, dan teknologi yang dimilikinya (Galvan et al, 2007). Usaha bolu cukke di Kabupaten Soppeng berusaha untuk melebarkan pasarnya diluar daerah produksi. Salah satu upaya tersebut dengan melakukan diversifikasi produk, utamanya dalam kemasan, warna, model, desain, dan rasa. Perkembangan usaha yang berkembang jika masuk dalam tahap persaingan global yang terbuka dengan dinamika perubahan yang demikian cepat (Ananta 2013).

Untuk mampu bertahan dalam banyak persaingan, strategi diversifikasi merupakan cara yang dipilih oleh manajer dalam pengembangan bisnisnya. Perusahaan akan menghasilkan produk dan jasa dengan berbagai inovasi yang berbeda jauh dengan produk dan jasa utama perusahaan melalui strategi diversifikasi yang dilakukan. Aplikasi strategi diversifikasi oleh (Nindinta Prabasiwi, 2018), (Sri & Chen, 2019), (Wibowo & Lasdi, 2020), dan (Ariani, 2019), diversifikasi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bakhashwain & Faleel, 2021) dan (Irawati & Purnomo, 2019) bahwa strategi diversifikasi mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif. Seperti yang ditunjukkan, bahwa perusahaan yang sangat terdiversifikasi dapat berkinerja lebih baik daripada perusahaan yang kurang terdiversifikasi. Tujuan penerapan strategi diversifikasi ini adalah perusahaan dapat mempercepat pengembangan usaha, meningkatkan laba perusahaan, menangkap peluang pasar, meningkatkan daya saing dalam industri dan meningkatkan efisiensi pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Tujuan perusahaan melakukan strategi diversifikasi dianggap mampu membawa pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan dengan cara mempunyai keanekaragaman usaha. Hal ini dikarenakan strategi diversifikasi dapat memperkuat keunggulan bersaing perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan yang hanya melakukan bisnis tunggal dan juga dapat mengurangi risiko jika salah satu bisnisnya mengalami penurunan. Menurut

Harto (2005) strategi diversifikasi merupakan perluasan geografis dari usaha serta pangsa pasar atau menjadikan produk suatu perusahaan menjadi berbagai jenis yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kerjasama antara entitas perusahaan dalam kegiatan bisnisnya adalah untuk memperoleh keuntungan atau menaikkan produktifitas perusahaan. Salah satu kunci sukses usaha adalah sukses dalam kerja sama usaha. Implementasi likuiditas oleh (Ajiidyaningrum N, 2019), (Ervina Gunawan, 2020), dan (Calistus, Mohamed & David Oima, 2018), likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Desi Syahrani & Husni, 2020) dan (Hamidah, 2017) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu maka peneliti mencoba menggunakan likuiditas antar entitas sebagai variabel independen pada UMKM Bolu Cukke di Kabupaten Soppeng. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan pinjam meminjam modal antara mitra usaha pengusaha bolu cukke apabila terjadi kekurangan modal kerja, apakah ada pengaruh likuiditas antar entitas terhadap kinerja usaha bolu cukke. Kerja sama pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan. Bentuk kerjasama dalam bisnis bukanlah hal yang baru, dari zaman dulu sudah banyak bekerjasama dalam bisnis terutama yang bersifat sederhana dengan tujuannya masing-masing. Disaat sekarang ini ada banyak sekali bentuk kerjasama dalam kegiatan bisnis diantaranya yaitu merger, konsolidasi, joint ventura dan waralaba. Dalam melakukan suatu kegiatan bisnis kadangkala suatu badan usaha kurang mampu menjalankan sendiri tanpa mengadakan kerja sama dengan badan usah lain atau menjalin sebuah hubungan antara beberapa kelompok yang memiliki tujuan yang sama dan melibatkan beberapa bidang bisnis. Di mana pihak yang melakukan kerja sama bukan menjadi pesaing bisnis secara langsung walaupun memiliki kesamaan produk atau jasa yang memiliki target yang sama. Hal tersebut membuat para pihak pelaku bisnis yang terkait harus mampu melakukan sesuatu yang lebih baik, dan menimbulkan kerjasama yang baik. Sehingga dengan adanya hubungan kerja sama ini, maka suatu perusahaan dapat saling membantu terkait kemampuan yang dimiliki. Dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa *kerja sama* penting bagi perusahaan dalam menjalankan suatu bisnis.

Kecenderungan pertumbuhan pasar pengusahabalu cukke sudah meluaskeluar Kabupaten Soppeng. Hal tersebut membuat persaingan pasar semakin ketat menuntut semua perusahaan berpacu saling meraih kesempatan untuk memajukan dan menjaga kelangsungan hidupnya. Agar mampu mempertahankan eksistensinya di pasar domestik, pengusaha bolu cukke perlu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan melakukan pengawasan pasar secara tepat. Salah satu cara tercepat adalah membenahi manajemen. Pembenahan manajemen dilakukan dengan terlebih dahulu melihat hasil kinerja yang sesungguhnya dari perusahaan. Menurut Septhina (2015), apabila kinerjanya baik maka dapat seoptimal mungkin dengan melakukan penguatan pasar. Dengan begitu terjadi peningkatan efisiensi dan pertumbuhan kinerja yang lebih pesat. Maka dari itu peneliti ingin melihat kinerja usaha bolu cukke di Kabupaten Soppeng dengan menggunakan perluasan pasar yang semakin bertumbuh.

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang terdapat home industri yang menjual makanan tradisional yang cukup populer yaitu bolu cukke. Usaha pembuatan bolu cukke merupakan salah satu usaha yang

dilakukan dengan proses produksi yang sangat sederhana, dan sangat mudah untuk dikembangkan karena banyaknya peminat kue. Industri bolu cukke ini merupakan salah satu industri yang tergolong dalam industri rumah tangga. Terdapat dua desa yang masuk kriteria penelitian yaitu desa Lajoa dan Cangadi kedua desa ini adalah bagian dari desa Rompegading, Kecamatan Liriaja yang terletak kira-kira 185 km dari Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan. Kawasan ini sangat strategis karena dilalui oleh jalan poros antar provinsi yang menghubungkan antara Kota Sengkang (Kabupaten Wajo), Kabupaten Bone, dan Kabupaten Barru. Oleh karena itu, kawasan ini sangat potensial untuk dikembangkan. Letaknya yang strategis menyebabkan kawasan ini menjadi sasaran produk-produk lokal.

Bolu cukke adalah salah satu makanan khas dari Kabupaten Soppeng, yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Banyaknya peminat bolu cukke dan pembuatan bolu cukke yang terlihat cukup mudah, dan proses produksinya dilakukan dirumahnya sendiri yang sekaligus menjadi toko kue. Usaha bolu cukke adalah usaha yang paling dominan di daerah Lajoa dan Cangadi. Dengan adanya usaha ini, dapat membantu perekonomian setempat. Awal mulanya berasal dari hobi ibu Hj. Athirah sang pemilik toko terhadap mengkonsumsi kue, kemudian sang pemilik berpikir untuk membentuk usaha yang awalnya bermodalan kecil dan memproduksi beberapa jenis kue dengan tingkat penjualan yang tidak menentu, dengan berjalannya usaha kue "Bolu Cukke" berkembang dan sampai saat ini sudah memiliki pelanggan tetap dan menjadi pengusaha bolu cukke yang telah sukses. Berawal dari usaha Hj. Athirah, toko-toko yang awalnya menjual hanya beberapa macam produk tertarik untuk menambah usahanya dengan menambahkan produk bolu cukke. Kini kue bolu cukke sangat mudah didapatkan di beberapa tempat, khususnya di daerah Lajoa dan Cangadi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya perbedaan variabel yang diuji dan sektor yang berbeda-beda, perbedaan dari sampel, dan tingkat spesifikasi variabel independen yang diuji maupun pengukuran yang digunakan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut mendasari peneliti untuk melakukan pengujian pada objek penelitian UMKM pengusaha bolu cukke dengan menggabungkan variabel-variabel terkait untuk mengetahui pengaruh pengendalian bahan baku, strategi diversifikasi, dan likuiditas antar entitas. Untuk melihat bagaimana dampaknya terhadap kinerja usaha Bolu Cukke di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti mengangkat judul "Pengaruh Pengendalian Bahan Baku, Strategi Diversifikasi, dan Likuiditas antar Entitas terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (Studi Kasus Pengusaha Bolu Cukke di Kabupaten Soppeng).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengendalian bahan baku, strategi diversifikasi, dan likuiditas antar entitas berpengaruh terhadap kinerja usaha bolu cukke di Kabupaten Soppeng?. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta memperluas keilmuan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka bagi peneliti-peneliti yang berkonsentrasi pada manajemen keuangan. Seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan dalam bidang konsentrasi keuangan dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian-kajian untuk penelitian selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori kinerja perusahaan menurut Yamin, Gunasekruan, & Mavondo (1999) mengatakan bahwa capaian hasil kerja berdasarkan rencana dan tujuan. Kinerja perusahaan mengacu pada seberapa baik suatu organisasi mencapai tujuan yang berorientasi pasar serta tujuan keuangan. Kinerja perusahaan sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan tugas suatu organisasi dalam upaya mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi tersebut (Bastian, 2001). Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi. Sistem pengukuran kinerja merupakan suatu mekanisme yang memperbaiki kemungkinan untuk perusahaan agar strategi yang dijalankan dapat berhasil (Anthony & Govindarajan, 2005). Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian (Mowen, 2004).

Pengaruh pengendalian bahan baku terhadap kinerja usaha mikro dan kecil, penelitian tersebut sejalan dengan temuan Agus Ristono (2013) mengatakan bahwa untuk menjamin kelancaran suatu sistem reproduksi didalam suatu perusahaan dan membuat suatu penetapan yaitu inventory. Agar sistem produksi bisa berjalan lancar maka diutamakan yaitu persediaan bahan. Suatu perusahaan harus merencanakan di dalam penyediaan bahan baku kapan harus dibeli agar menghindari kekurangan atau kehabisan stok (Gunawan, 2020). Oleh Kumbara & Hariadi (2021) menemukan bahwa pengendalian bahan baku berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan manufaktur tekstil. Sementara penelitian oleh Putri, Hamdah, & Pansuri (2020), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Metode Economic Order Quantity dapat membantu perusahaan untuk menentukan jumlah yang paling banyak.

Pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja usaha mikro dan kecil, penelitian tersebut sejalan dengan temuan Harto (2005) menyatakan bahwa strategi diversifikasi dilakukan sebagai salah satu cara untuk melakukan ekspansi usaha dan memperluas pasar. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger dan akuisisi untuk meningkatkan skala ekonomis dan cara yang lainnya (Haryanto & Lina, 2017). Strategi diversifikasi oleh (Jamal dan Faleel, 2021) yaitu akan meningkat keuntungan dan risiko menurun. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada variabel strategi diversifikasi oleh (Prabasiwi, 2018), (Sri dan Chen, 2019), (Wibowo dan Lasdi, 2020), dan (Ariani, 2019) menemukan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh negatif strategi diversifikasi terhadap kinerja perusahaan. Keragaman produksi menurut Sudjatmiko (2011) mengatakan bahwa dalam organisasi menggambarkan kemampuan untuk menyerap tekanan dan menjaga (atau memperbaiki) fungsinya, di tengah bencana atau kesulitan, atau kemampuan untuk pulih dari kondisi yang merugikan.

Pengaruh likuiditas antar entitas terhadap kinerja usaha mikro dan kecil, penelitian tersebut sejalan dengan temuan Morgan & Hunt (1994) menyatakan bahwa pembentukan, pengembangan dan pemeliharaan hubungan antara partner dalam pertukaran adalah hal yang kritis untuk mencapai sukses. Banyak manfaat bagi perusahaan yang masuk ke dalam hubungan produktif dengan pemasok mereka seperti resiko rendah, akses terhadap teknologi, lebih dapat bekerja sama, peningkatan pengetahuan dan membagi informasi (Ellram, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2006) menunjukkan bahwa hubungan kerja sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Susanto, Rahayu, Ahman, dan Wibowo (2019) bahwa hubungan kerja sama juga berpengaruh signifikan terhadap islamic bank performance. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muttaqien dan Putra, 2018), menemukan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang tidak besar hubungan kerjasama terhadap kinerja pada CV Sampurna Part Niaga.

Pengendalian produksi menurut Terry (1980) adalah pelaksanaan pengukuran dengan tujuan, menemukan penyebab penyimpangan dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Menurut Harsono (1984) mengatakan bahwa pengendalian produksi ini tidak hanya mengawasi produk jadi, tetapi juga mengawasi yang dimulai dari proses awal yaitu proses persediaan bahan baku sampai barang jadi dan menurut George (1991) pengendalian produksi adalah mempercepat dan mengawasi proses produksi melalui pabrik sampai proses produksi berpindah dari satu departemen ke departemen lain secara sistematis tanpa penundaan dan kemacetan yang minimal. Aktivitas pengendalian produksi menetapkan kemampuan sumber yang digunakan dalam memenuhi rencana, kemampuan produksi berjalan sesuai rencana, melakukan perbaikan rencana yang ditetapkan, Eunike dkk (2018). Kontrol jadwal ialah penetapan jadwal waktu kebutuhan, proses, dan selesainya produksi berdasarkan jadwal pengiriman kepada konsumen. Semua fasilitas perusahaan diintegrasikan ke dalam unit waktu sebagai ukuran dengan kata lain menentukan kapan produk siap (Reksohadiprodo, 1997). Kontrol jadwal juga termasuk waktu proses produksi meliputi kegiatan dalam mengalokasikan bahan baku, fasilitas, peralatan dan tenaga kerja untuk suatu kegiatan proses produksi serta mengungkapkan urutan operasi yang dilakukan sehingga waktu mulai dan waktu selesai proses produksi dapat diperkirakan (Harjanto, 1997).

Pengendalian biaya bahan baku ialah proses atau usaha yang dilakukan manajer tim dengan tujuan untuk mengefisienkan biaya order, biaya penyimpanan, dan biaya kualitas yang diawali dengan perencanaan, mengimplementasikan jika terdapat penyimpangan penyimpangan serta melakukan koreksi perbaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga tujuan perusahaan tercapai secara efektif dan efisien dalam penggunaan biaya bahan baku, hal tersebut menurut Supriyono (2010) dapat diawali dengan proses perencanaan dan pengendalian biaya serta pembuatan keputusan.

Diversifikasi merupakan strategi yang digunakan dalam produksi dan penjualan. Implementasi diversifikasi menurut Satoto (2007) dilakukan perusahaan untuk menambah produk baru tetapi masih berkaitan dengan produk yang sudah ada (diversifikasi konsentrik). Strategi diversifikasi menurut Ismanthono (2006:65) yaitu upaya perusahaan untuk meningkatkan penjualan melalui penganekaragaman

produk, baik lewat pengembangan produk baru atau mengembangkan produk yang sudah ada. Diversifikasi juga dapat dilakukan dalam bentuk penambahan produk baru yang tidak memiliki kaitan dengan produk yang sudah ada (diversifikasi horizontal). Sedangkan menurut Pandya & Rao (1998) diversifikasi merupakan usaha perusahaan untuk memperluas bisnisnya dari bisnis inti ke pasar produk yang lain. Indikator strategi diversifikasi menurut Ismanthono (2006:65) ialah aneka tipe produk (product type), yaitu item-item dalam suatu lini produk yang memiliki bentuk tertentu dari sekian banyak kemungkinan bentuk produk. Menurut Sumarwan (2018), tipe produk adalah sekelompok barang dalam lini produk yang sama-sama memiliki salah satu dari beberapa kemungkinan bentuk produk tersebut. Keanekaragaman produk dapat digunakan oleh perusahaan untuk memengaruhi konsumen dalam proses pengambilan keputusan pembeliannya. Pengelolaan unsur keragaman produk dilakukan melalui perencanaan dan pengembangan produk/jasa yang tepat untuk dipasarkan dengan mengubah produk/jasa yang ada dengan menambah dan mengambil tindakan yang lain yang memengaruhi bermacam-macam produk/jasa tersebut (Kotler & Armstrong, 2008). Menurut Sumarwan (2018), varian produk adalah item atau unit atau sering juga disebut unit pencatatan persediaan merupakan unit tersendiri dalam suatu merek atau lini produk yang dapat dibedakan berdasarkan ukuran, harga, penampilannya, atau ciri lainnya. Desain produk menurut Kotler & Armstrong (2008:273) adalah konsep yang lebih besar dari pada gaya, gaya hanya menggambarkan penampilan produk, gaya bisa menarik atau membosankan, gaya yang sensasional bisa menarik perhatian dan menghasilkan estetika yang indah, tetapi gaya tersebut tidak benar-benar membuat kinerja produk menjadi lebih baik. Tidak seperti gaya, desain tidak hanya sekedar kulit luar, desain adalah jantung produk.

Likuiditas antar entitas ialah ketersediaan dana yang terpenuhi dengan cara pinjam-meminjam antara pelaku usaha yang sejenis. Dengan kerjasama antara entitas baik antara perusahaan sejenis dengan segala urgensi kebutuhan dananya, maka perusahaan dapat mengelola semua aliran dalam rantai pasokan, yaitu aliran informasi, aliran uang/dana, dan aliran barang. Adapun indikator likuiditas yang akan digunakan ialah pemenuhan modal kerja antar produsen, dengan memiliki usaha yang sukses tentu merupakan impian kebanyakan orang. Karena itulah, sangat tidak mengherankan apabila sekarang ini hampir dari setiap perusahaan harus berlomba-lomba dalam membangun hubungan kerjasama bisnis yang baik agar dapat semakin memperlancar perjalanan bisnisnya. Salah satunya dengan mendapatkan suntikan tambahan modal dari rekan bisnis untuk bisa mengembangkan sayap bisnis mereka. Manajemen modal kerja sangat penting bagi perusahaan. Modal kerja yang besar dari kebutuhan yang ada akan mengakibatkan tidak efisiennya penggunaan modal kerja tersebut dan sebaliknya apabila modal kerja yang kecil atau sedikit juga akan mengganggu jalannya aktivitas perusahaan (Alexandri, 2009). Menurut Weston & Copeland (1985), modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, piutang, persediaan, dan surat berharga. Menurut Singhanian (2017) bahwa modal kerja merupakan ukuran likuiditas dan mendefinisikan kondisi jangka pendek dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal kerja yang cukup dapat dengan mudah melunasi segala kewajibannya dan mendukung segala aktivitas operasional yang ada.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Abdullah (2015) adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian. Semua jenis penelitian kuantitatif biasanya menggunakan hipotesis untuk diuji dengan metode statistik, inilah salah satu ciri khasnya, disamping ciri khas yang lain yaitu menggunakan sampel penelitian untuk dilakukan generalisasi terhadap populasi. Penelitian ini akan dilakukan pada usaha UMKM *Home Industry* Bolu Cukke yang terletak di kampung Lajoa yaitu bagian dari Desa Rompegading, Kelurahan Jennae Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Sedangkan waktu penelitian dilakukan berdasarkan lamanya penelitian dilakukan hingga perampungan hasil penelitian yang membutuhkan waktu tiga bulan. Populasi dalam penelitian ini UMKM industri sebanyak 524 yang berlokasi di kecamatan Liriaja kabupaten Soppeng. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengusaha UMKM Bolu Cukke yang berada di Kabupaten Soppeng sebesar 12 pengusaha bolu cukke, dengan responden sebanyak 36 orang. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengusaha UMKM Bolu Cukke yang berada di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng, saat ini telah menggunakan teknologi informasi minimal smartphone dan jaringan internet dalam aktivitas usahanya, dan responden merupakan pemilik usaha dan kariawan. Definisi operasional penelitian ini ialah:

1. Pengendalian Bahan Baku (X_1)

Untuk mencapai proses produksi yang berjalan dengan lancar maka perlu dilakukan proses pengendalian bahan baku. Adapun indikator pengendalian bahan baku menurut Ahyari (2002) dan Ramli (2018) ialah:

- a) Waktu produksi ($x_{1.1}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Kegiatan produksi tidak sesuai dengan waktu ($x_{1.1.1}$).
 - 2) Kegiatan produksi sesuai dengan waktu ($x_{1.1.2}$).
 - 3) Terdapat tindakan analisis dan perbaikan ($x_{1.1.3}$).
- b) Jadwal produksi ($x_{1.2}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Memiliki jadwal produksi ($x_{1.2.1}$).
 - 2) Jadwal produksi selalu diperiksa ($x_{1.2.2}$).
 - 3) Jadwal produksi sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pelanggan ($x_{1.2.3}$).
- c) Persediaan pengaman ($x_{1.3}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Terdapat pemeriksaan bahan baku ($x_{1.3.1}$).
 - 2) Tersedianya kartu persediaan ($x_{1.3.2}$).
 - 3) Pengendalian biaya menggunakan biaya standar ($x_{1.3.3}$).

2. Strategi Diversifikasi (X_2).

Strategi diversifikasi ialah banyaknya variasi produk, kemasan, warna, dan rasa yang dijual. Indikator strategi diversifikasi menurut Ismanthono (2006:65) ialah:

- a) Aneka jenis produk ($x_{2.1}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Memiliki varian rasa ($x_{2.1.1}$).
 - 2) Memiliki warna yang berbeda ($x_{2.1.2}$).
- b) Aneka kemasan produk ($x_{2.2}$), dengan pernyataan sebagai berikut:

- 1) Kemasan yang menarik ($x_{2.2.1}$).
- 2) Kemasan yang praktis ($x_{2.2.2}$).
- c) Aneka desain produk ($x_{2.3}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Desain mudah dikenali ($x_{2.3.1}$).
 - 2) Desain produk yang berbeda ($x_{2.3.2}$).
3. Likuiditas antar Entitas (X_3).

Likuiditas antar entitas ialah banyaknya pinjaman antara pengusaha bolu cukke untuk membantu likuiditas modal kerja. Indikator likuiditas antar entitas menurut Morgan & Hunt dalam Deepen (2007) ialah:

 - a) Peningkatan modal kerja antara produsen bolu cukke ($x_{3.1}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Sumber pendanaan ($x_{3.1.1}$).
 - 2) Modal kerja bisa didapatkan dari mitra kerja ($x_{3.1.2}$).
 - 3) Modal kerja didapatkan dari hasil kerjasama ($x_{3.1.3}$).
 - b) Peningkatan bahan baku antara produsen bolu cukke ($x_{3.2}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Bahan baku bisa didapatkan dari sesama mitra ($x_{3.2.1}$).
 - 2) Menjual cadangan stok bahan baku kepada produsen lain ($x_{3.2.2}$).
 - c) Peningkatan hutang antara produsen bolu cukke ($x_{3.3}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Kerjasama antar produsen ($x_{3.3.1}$).
 - 2) Pinjaman modal antar produsen ($x_{3.3.2}$).
 - 3) Perjanjian kontrak antar produsen ($x_{3.3.3}$).
4. Kinerja UMKM (Y).

Kinerja UMKM ialah bertumbuhnya modal kerja pengusaha bolu cukke. Indikator kinerja usaha menurut Bastian, (2001) dan Syafri, (2001) ialah:

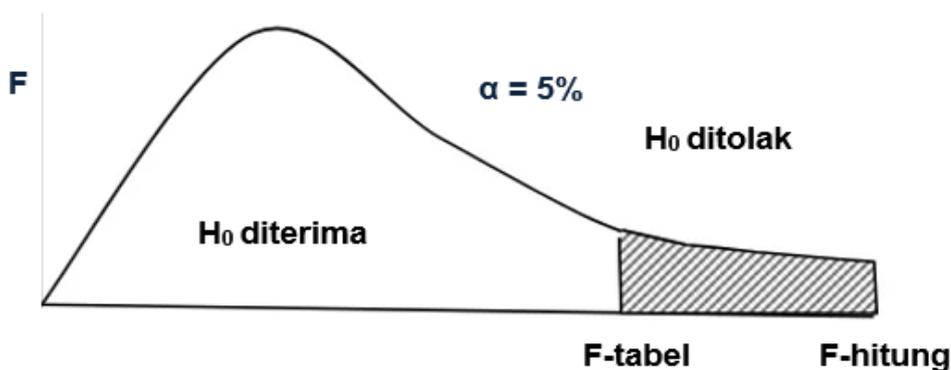
 - a) Pertumbuhan modal kerja ($y_{1.1}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Pertumbuhan modal kerja dipengaruhi dari banyaknya penjualan ($y_{1.1.1}$).
 - 2) Penambahan jenis produk ($y_{1.1.2}$).
 - b) Perputaran penjualan ($y_{2.2}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Banyaknya permintaan ($y_{2.2.1}$).
 - 2) Stok selalu tersedia ($y_{2.2.2}$).
 - 3) Pelayanan terbaik ($y_{2.2.3}$).
 - c) Pertumbuhan permintaan ($y_{3.3}$), dengan pernyataan sebagai berikut:
 - 1) Memiliki rasa yang khas ($y_{3.3.1}$).
 - 2) Memasarkan secara offline dan online ($y_{3.3.2}$).
 - 3) Lokasi yang strategis ($y_{3.3.3}$).

Analisis linier berganda digunakan untuk menguji suatu hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua (2) variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Ghozali, 2012: 96). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model : $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$. Dimana: Y = Harga Saham α = Konstanta, harga Y bila $X = 0$ β = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X) X_1 = Profitabilitas X_2 = Solvabilitas X_3 = Likuiditas e = Error. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan

variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya (variasi) nilai variabel dependen. Nilai koefisien determinasi mempunyai rentang nol (0) dan satu (1). Semakin besar nilai koefisien determinasi berarti semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi berarti semakin kecil kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun jika nilai R^2 mendekati nol atau bahkan negatif berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2016).

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian yang kita pakai sudah bagus atau belum. Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir nilai aktual (*goodness of fit test*) (Ghozali, 2016). Untuk menyimpulkan apakah model masuk dalam kategori cocok (*fit*) atau tidak, kita harus membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. F tabel dilihat dengan menghitung derajat kebebasan $df = n - 1$ (Suliyanto, 2011).

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (*tidak fit*).



Gambar 1. Kurva Uji F

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = n-1$, yang merupakan uji satu sisi (*one tailed test*) (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan UMKM bolu cukke ini bervariasi, karena peningkatan pendapatan yang diperoleh tergantung dari pesanan khusus langganan, pembeli, dan dibantu dengan diversifikasi produk. Kemudian pelaku usaha mikro dan kecil di sana tidak

mencatat keuangan secara terstruktur berdasar standar akuntansi yang baku, bahkan terkadang mereka hanya mengandalkan ingatan untuk memperkirakan berapa pendapatan yang akan mereka dapat dan berapa biaya yang akan mereka keluarkan berdasarkan kualitas bahan baku yang mereka peroleh. Dari hasil pengamatan secara langsung, keterbatasan yang terlihat adalah bahwa mereka tidak pernah membuat catatan atas keuangan harian hasil usaha mereka. Catatan umum yang mereka buat hanya sebatas pendapatan dan biaya, serta hasil laba kotor. Pendapatan hanya tertulis penjualan, untuk biaya mereka mencampur pengeluaran pribadi dengan pengeluaran untuk produksi seperti biaya listrik, bahan baku, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara langsung mengenai pendapatan total yang mereka dapatkan yaitu antara Rp.1.000.000 s/d Rp. 3.000.000 per hari. Mereka buka setiap hari, mulai dari pukul 07.00 WITA sampai pukul 22.00 WITA. Tingkat pendapatan UMKM bolu cukke menentukan keberhasilan serta kesejahteraan bagi pemiliknya dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi setiap anggota keluarga, khususnya bagi pemilik usaha bolu cukke.

Dari hasil wawancara dari beberapa pemilik usaha bolu cukke, terlihat jelas bahwa profesi sebagai pengusaha bolu cukke meningkatkan pendapatan secara signifikan kepada para pemilik usaha bolu cukke di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Jennae Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng, pendapatan usaha home industri bolu cukke di Kelurahan Jennae Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng dilihat dari segi penerimaan dengan biaya kegiatan usaha Bolu Cukke ini cukup menguntungkan. Usaha home industri bolu cukke di Kelurahan Jennae Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng layak dikembangkan untuk ibu rumah tangga karena dapat membantu menambah pendapatan keluarga, yang pada hakekatnya berdampak positif terhadap peningkatan taraf hidup pemilik usaha.

Dari hasil wawancara dengan pemilik usaha, ada beberapa yang menggunakan persediaan pengaman (safety stock) atau dalam bahasa bugis (mattaro-taro) adalah persediaan inti dari bahan yang harus dipertahankan untuk menjamin kelangsungan usaha. Beberapa pemilik usaha bolu cukke yang belum menerapkan adanya persediaan pengaman (Safety Stock) untuk persediaan bahan baku, namun hanya menggunakan metode peramalan sesuai dengan target penjualan, sehingga persediaan bahan baku yang dilakukan bervariasi setiap bulannya, tergantung dari besarnya jumlah pembelian dan pemakaian. Namun ada juga yang melakukan pembelian setiap bulan dengan alasan sebagai persediaan dalam proses produksi dan untuk mengantisipasi adanya kenaikan harga bahan baku serta keterlambatan dalam pengiriman. Metode persediaan bahan baku ada yang menggunakan metode First in First Out (FIFO), yaitu bahan baku yang pertama masuk ke toko adalah bahan baku yang pertama kali akan digunakan terlebih dahulu. Jika bahan baku sudah tersisa 5 karung maka dilakukan pemesanan kembali bahan baku tepung terigu yang diperlukan untuk kegiatan produksi. Ada juga metode pengendalian bahan baku yang digunakan yaitu dalam proses produksi hanya berdasarkan permintaan pelanggan, namun tetap menyediakan gudang untuk menyimpan bahan baku sebelum produksi dan sarana untuk menghadapi ketidakpastian dalam permintaan produksi dan keterlambatan pengiriman bahan baku. Pembelian bahan baku itu

sendiri dilakukan seminggu sekali, dalam artian empat kali pemesanan dalam satu bulan produksi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa UMKM Bolu Cukke menggunakan strategi diversifikasi pada usahanya. Dengan memanfaatkan modifikasi bentuk produk dan melakukan penambahan beberapa varian rasa yang beragam secara tidak langsung dapat mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian produk. Terbukti bahwa dengan menerapkan strategi diversifikasi memberikan dampak positif bagi UMKM Bolu Cukke yang berada di Kab. Soppeng. Konsumen pun juga merespon baik dengan adanya diversifikasi produk yang dilakukan dan dapat mempertahankan eksistensinya dan masih beroperasi sampai saat ini. Dengan adanya produk baru yaitu dimana semua komponen pada bahan baku dapat digunakan semaksimal mungkin dan dimanfaatkan dengan baik untuk menghasilkan produk jajanan yang diminati konsumen.

Likuiditas adalah salah satu tujuan terpenting dari manajemen modal kerja dan tugas utama dari optimalisasi pendapatan dan kinerja keuangan perusahaan. Manajemen modal kerja yang efisien mengarah pada peningkatan kinerja operasi dari urusan bisnis dan membantu untuk memenuhi likuiditas jangka pendek (Maness dan Zietlow, 2005; Samiloglu dan Demirgunes, 2008). Berikut data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara pemilik usaha bolu cukke di Kab. Soppeng. Berdasarkan indikator variabel yaitu pemenuhan modal kerja antar produsen, kebutuhan bahan baku saling berbagi, dan hutang antar produsen saling menutupi.

Modal kerja seluruh pemilik dan pengelola usaha, baik usaha besar maupun UMKM. Manajemen modal kerja adalah strategi bisnis yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara efisien dengan memantau dan menggunakan aset dan kewajiban lancar dengan efek terbaik. Tujuan utama manajemen modal kerja adalah untuk memungkinkan perusahaan mempertahankan arus kas yang cukup untuk memenuhi biaya operasi jangka pendek dan kewajiban utang jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian mengenai aspek permodalan diketahui bahwa UMKM Bolu Cukke memperoleh modal usaha dari modal pribadi, pinjaman dari bank, pinjaman dari koperasi, dan pinjaman dari rekan bisnis. Dari 12 pemilik usaha bolu cukke, ada 9 pengusaha bolu cukke yang telah melakukan kerja sama antara rekan bisnisnya yaitu saling membantu dan memberikan pinjaman dana antara pihak yang kelebihan dana ke pihak yang kekurangan dana, dengan syarat pelunasan tidak lebih dari satu tahun.

Ketersediaan bahan baku merupakan unsur produksi yang sangat penting untuk kelancaran produksi, namun kelebihan dan kekurangan bahan baku akan merugikan perusahaan. Dari 12 pemilik usaha bolu cukke ada 7 pengusaha bolu cukke yang telah melakukan kerjasama dalam pemenuhan bahan bakunya, yaitu saling berbagi antara pihak yang kelebihan bahan baku kepada pihak yang kekurangan bahan baku. Dengan menjalin kerjasama sesama produsen/rekan bisnis memberikan kemudahan dalam mengelola semua aliran rantai pasokannya yaitu aliran informasi, aliran uang/dana, aliran barang, dan hutang antar produsen juga bisa saling menutupi.

Analisis regresi linear berganda menurut Sujarweni (2015:160) untuk mengetahui pengaruh motivasi dan pelatihan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu juga analisis regresi digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Analisis Linear Berganda dan Uji-t

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
Constant	1.738	1.354		1.283	.209
Pengendalian Bahan Baku	.846	.034	.930	24.818	.000
Strategi Diversifikasi	.103	.046	.085	2.243	.032

Sumber: Output SPSS, 2022

Uji stastistik F pada dasarnya menunjukkan apakah model penelitian dapat dilanjutkan atau tidak. Uji simultan ini dilakukan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai p-value. Apabila nilai p-value $< \alpha$ (0,05), maka H0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya. Jika nilai p-value $> \alpha$ (0,05), maka H0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (0.000<0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen (Pengendalian Bahan Baku, Strategi Diversifikasi, dan Likuiditas Antar Entitas) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (kinerja UMKM).

Tabel 3. Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	477.661	3	159.220	355.324	.000
Residual	14.339	32	0.448		
Total	492.000	35			

Sumber: Output SPSS, 2022

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali;2009). Berdasarkan tabel 4.menunjukkan hasil penelitian untuk uji t ialah hasil analisis regresi variabel X1 terhadap Y menunjukkan nilai thitung 24. 818 $>$ ttabel 2.036 dan nilai sig. t = 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengendalian Bahan Baku (X1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (Y) yang berarti H0 ditolak, H1 diterima. Hasil analisis regresi variabel X2 terhadap Y menunjukkan nilai thitung 2.243 $>$ ttabel 2.036 dan nilai sig. t = 0.032 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Strategi diversifikasi (X2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan

terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (Y) yang berarti H0 ditolak, H2 diterima. Hasil analisis regresi variabel X3 terhadap Y menunjukkan nilai thitung $0.515 < t_{tabel} 2.036$ dan nilai sig. $t = 0.610$ lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Likuiditas antar Entitas (X3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap (Y) yang berarti H0 diterima, H3 ditolak.

Tabel 4. Uji-t

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Ket
Constant	1.738	1.354		1.283	.209	
Pengendalian Bahan Baku	.846	.034	.930	24.818	.000	Signifikan
Strategi Diversifikasi	.103	.046	.085	2.243	.032	Signifikan
Likuiditas Antar Entitas	.018	.036	.016	.515	.610	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS, 2022

Koefisien determinasi (R²) digunakan dalam mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini pengaruh variabel X1, X2, dan X3 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 97,1% dengan sisanya 2,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.985	.971	.968	.669

Pembahasan

Pengendalian Bahan Baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM. Dikarenakan pengendalian bahan baku yang diterapkan dilakukan secara persediaan pengaman atau dalam bahasa bugis disebut *Mattro-taro* atau (*safety stock*). Metode ini memiliki prinsip kerja yang unik bahwa untuk menjamin kelangsungan usaha perlu disisipkan sebagian modal dalam bentuk persediaan agar menghindari terjadinya kekurangan stok sehingga tidak menghambat proses produksi. Sistem produksi yang diterapkan menggunakan sistem berdasarkan pesanan konsumen dan berdasarkan persediaan barang. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah masalah kelancaran dalam proses produksi. Kelancaran produksi sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan. Apabila proses produksi tersebut berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan akan tercapai, tetapi apabila proses produksi tidak berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Sedangkan kelancaran proses produksi tersebut dipengaruhi oleh ada tidaknya bahan baku produksi yang dimiliki perusahaan.

Dalam proses produksi selalu membutuhkan bahan baku, sedangkan dalam persediaan bahan baku seringkali terjadi masalah yang tidak terduga yaitu

kekurangan bahan baku dan mengakibatkan proses produksi tidak berjalan dengan lancar. Masalah tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan. Jika pengendalian berjalan dengan optimal, kebutuhan barang perusahaan dapat terpenuhi, dan perusahaan dapat meminimalkan total biaya persediaan. Pembelian bahan baku merupakan hal yang penting dalam suatu usaha atau bisnis, karena dalam menjalankan kegiatan produksi memerlukan bahan baku yang harus selalu siap tersedia sehingga perlu pembelian bahan baku. Penelitian ini sejalan dengan temuan Kumbara & Hariadi (2021) menemukan bahwa pengendalian bahan baku berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja perusahaan manufaktur tekstil.

Strategi Diversifikasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM. Dikarenakan pengusaha bolu cukke melakukan penganekaragaman produk dari produk sebelumnya tanpa mengurangi rasa dan warnanya. Langkah-langkah tersebut ditempuh sebagai upaya perluasan pasar serta menghadapi persaingan pasar yang sangat ketat. Diversifikasi yang terarah dan berkelanjutan sangat berguna bagi perusahaan karena terdapat interaksi positif antara pengenalan produk maupun wilayah baru dengan peningkatan penjualan. Melalui penggunaan strategi diversifikasi di perusahaan, kinerja akan menjadi lebih baik sementara pengembalian akan meningkat dan risiko menurun. Seperti yang ditunjukkan, bahwa perusahaan yang sangat terdiversifikasi dapat berkinerja lebih baik daripada perusahaan yang kurang terdiversifikasi. Diversifikasi pada dasarnya dapat dipergunakan sebagai salah satu pilihan oleh perusahaan agar dapat mengupayakan peningkatan pendapatan dengan berbagai cara seperti membuka atau memperluas lini produk dan wilayah pemasaran produk, mendirikan kantor cabang, maupun melakukan akuisisi dan merger (Chriselly dan Mulyani, 2016).

Dengan adanya diversifikasi manajemen akan mempunyai pengetahuan yang kompleks dan kehadirannya sangat diperlukan oleh perusahaan. Manajemen melakukan strategi diversifikasi adalah untuk mengurangi resiko yang akan ditanggung dan memperbesar keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat yang artinya kinerja manajemen juga baik. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Jamal dan Faleel, 2021) yaitu, strategi diversifikasi mempengaruhi kinerja secara positif.

Likuiditas Antar Entitas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja UMKM. Temuan ini terjadi karena tidak semua penjualan bolu cukke di Kabupaten Soppeng memiliki hubungan keluarga atau hubungan istimewa, sehingga hanya beberapa pengusaha bolu cukke saja yang memiliki likuiditas antar entitas, yaitu yang memiliki hubungan keluarga saja. Secara umum bisnis keluarga merupakan bisnis atau perusahaan yang dikendalikan oleh beberapa orang yang memiliki hubungan darah atau keluarga. Perusahaan keluarga ini mayoritas kepemilikan adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan kekeluargaan (Komalasari & Nor, 2014). Keberhasilan bisnis keluarga akan tergantung pada partisipasi atau manajemen anggota keluarga pemilik perusahaan (Giovannini, 2009). Likuiditas antar entitas dapat dikembangkan jika terdapat hubungan istimewa seperti hubungan perkawinan, hubungan kerja, atau hubungan pinjam meminjam modal diantara pengusaha bolu cukke. Hal tersebut sejalan dengan temuan Afriany

AN dkk (2019), bahwa kepemilikan keluarga memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan kepemilikan tunggal.

Keberhasilan transisi bisnis keluarga, dan kelanjutan bisnis keluarga, bergantung pada perencanaan yang jelas dalam melakukan kegiatan bersama antara generasi lama dengan generasi penerus. Keberhasilan bisnis keluarga juga tergantung pada perencanaan dan persiapan serta pemilihan pengganti (Zareie, 2011). Perusahaan keluarga memiliki lima sumber daya unik yang memberi keuntungan potensial yaitu modal manusia, modal sosial, modal kesabaran, modal survivabilitas, dan atribut struktur pemerintahan (Chu, 2009). Sebagai bagian di antara usaha kecil, bisnis keluarga merupakan salah satu tipe bisnis yang berkembang pesat, khususnya kepada negara yang berkembang. Munculnya bisnis keluarga menjadi daya tarik masyarakat guna meningkatkan pendapatan dan dapat mempekerjakan anggota keluarga. Anggota keluarga yang memiliki keahlian serta yang berkeinginan untuk membangun bisnis dapat bergabung mendirikan sebuah usaha, sehingga menimbulkan persaingan yang sangat ketat dalam bisnis.

Kepemilikan usaha oleh keluarga akan lebih menguntungkan karena kemudahan memperoleh modal yang dibutuhkan seperti perlengkapan dan peralatan. Modal yang berasal dari keluarga (family capital) merupakan kombinasi yang unik karena merupakan kombinasi dari berbagai unsur yang dibawa masing-masing anggota keluarga. Modal yang dibawa masing-masing anggota keluarga akan membawa nilai-nilai tersendiri, sehingga menghasilkan perilaku yang unik dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Setiono & Dhyah, 2014).

Perusahaan keluarga atau bisnis keluarga biasanya dimiliki oleh keluarga sehingga para pimpinan perusahaan biasanya memiliki hubungan keluarga. Pada perusahaan keluarga, perencanaan strategi dan kebijakan serta pengambilan keputusan bisnis akan tergantung pada anggota keluarga (Gonzales, 2007). Anggota keluarga yang ikut bergerak dalam bisnis usaha memberikan dukungan yang besar terhadap usaha sehingga kinerja menjadi lebih baik (Arthadian & Ardianti, 2014).

Bisnis keluarga terutama pada perusahaan kecil akan memiliki kinerja yang lebih baik karena hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh pengambil kebijakan atau para pimpinan (Chu, 2011) selain itu anggota keluarga dapat melakukan kontrol dengan lebih mudah karena sudah memahami perilaku masing-masing anggota keluarga sehingga perusahaan berjalan lebih efisien dan efektif (Eisenhardt, 1989; Kim & Gao, 2013)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh pengendalian bahan baku, strategi diversifikasi, dan likuiditas antar entitas terhadap kinerja usaha mikro dan kecil pada pengusaha bolu cukke di Kabupaten Soppeng, maka temuan penelitian ini ialah pengendalian bahan baku berpengaruh terhadap kinerja UMKM bolu cukke, karena tidak terjadi kekurangan bahan baku yang menghambat proses produksi demikian pula sebaliknya, hal ini dapat meningkatkan kinerja UMKM Bolu Cukke. Strategi diversifikasi berpengaruh terhadap kinerja UMKM bolu cukke, karena pengusaha bolu cukka banyak menganekaragamkan produksinya. Likuiditas antar entitas tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM

Bolu Cukke, karena tidak semua penjualan bolu cukke memiliki hubungan keluarga atau hubungan istimewa sesama entitas. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka implikasi hasil penelitian ini ialah penelitian ini dapat membuktikan secara teoritis bahwa Kinerja Usaha Mikro ditentukan oleh Pengendalian Bahan Baku, Strategi Diversifikasi Dan Likuiditas Antar Entitas. UKM Bolu Cukke di Kabupaten Soppeng khususnya di Kec. Liliriaja, perlu menyediakan laporan keuangan, sehingga dapat dengan mudah mengetahui total pendapatan yang dimiliki. Implikasi penelitian yang akan datang untuk menggunakan perusahaan publik yang besar sebagai sampel penelitian, sehingga dapat menganalisis segala kemungkinan pengaruh kepemilikan keluarga secara umum.

Referensi:

- Abdullah, P.M. 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Aswaja Pressindo. Yogyakarta
- Agus, R. 2013. Manajemen Persediaan. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Ajiidyaningrum, N., 2019. Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI 2016-2018). Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Alexandri, M.B. 2009. Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal. Alfabeta. Bandung
- Ananta., I. Dian., 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2008-2012). Surabaya.
- Ariani, M.S. 2019. Pengaruh Strategi Diversifikasi, Intellectual Capital Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Di Indonesia. JIPAK. Vol 14 (1).37-58.
- Arimbawa, K. Tirta, D.N. Badera. 2018. Pengaruh Tingkat Perputaran Aktiva Lancar, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas. EJURNAL. Vol 22 (1).158-86.
- Assauri, Sofjan. 2009. Manajemen Pemasaran Konsep Dasar dan Strategi. Edisi Pertama. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Astana, I.Y.N. 2007. Perencanaan Persediaan Bahan Baku Berdasarkan Metode MRP (Material Requirement Planning). Jurnal Ilmiah Teknik Sipil. Vol 11 (2).
- Bakhashwain, W.J., J. Faleel. 2021. The Impact of Diversification On Firms Performance in Saudi Arabia. PJAEE. Vol 18 (13).88-97.
- Bambang, Riyanto. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Bastia. 2001. Akuntansi Sektor Publik di Indonesia.BPFE. Yogyakarta
- Chayadi, E., Muanas. 2012. Pengaruh Pengendalian Persediaan Bahan Baku Terhadap Efisiensi Biaya Persediaan (Studi Kasus Pada Pt Putra Bintang Kharisma). CONFERENCE PAPER.
- Chirani, E., M. Effatdoost. 2013. Diversification Strategy, A Way Toward the Competitive Advantage. Business and Management. Vol 3 (1).23-27.
- Edeha, J.N., D.N. Obodochib, E.R. Hidalgo. 2020. Effects of innovation strategies on export performance (New empirical evidence from developing market firms). ELSEVIER.1-11.
- Ellram, L.M., Spring. 1995. A Managerial Guideline for the Development and Implementation of Purchasing Partnership. International Journal of Purchasing and Materials Management. Vol 31 (2).10-16.
- Fitriani, Mustari, M. Dinar, M.I. Said, M. Hasan. 2020. Analisis Pendapatan dan Kelayakan

- Usaha Home Industri Bolu Cukke di Kelurahan Jennae, Kabupaten Soppeng. *Social and Educational Studies*. Vol 1 (1).23-27.
- Galvan, Antonio, Pindado, Julio, D.I., T., Chabela. 2007. Diversification: Value Ceating or Value Destroying Strategy Evidence from Using Panel Data. *Documento de Trabajo*
- Gea, N.E., S. Waruwu. 2021. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dalam Proses Produksi Pada Toko Anggrek. *JAM PEMBNAS*. Vol 8 (1).7-15.
- Gemina, D., Silaningsih, E., & Yuningsih, E. (2016). Pengaruh motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha dengan kemampuan usaha sebagai variabel mediasi pada industri kecil menengah makanan ringan priangan timur-Indonesia. *Journal of Technology Management*. Vol 15 (3).297-323.
- Gunawan, E., 2020. Pengaruh Likuiditas, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq45 Periode 2016-2018). Skripsi. Universitas Multimedia Nusantara. Tangerang.
- Harahap, S. Syafri. 2001. Perencanaan Lengkap Untuk Membantu Manajemen. PT Indah Karya (Persero) Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Harto, P. 2005. Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik di Indonesia). *SNA VIII*, 297-307.
- Haryanto, M., Lina. 2017. Diversifikasi Usaha dan Manajemen Laba Dengan Pendekatan Conditional Revenue Model. *Jurnal Akuntansi*. Vol 21 (2).302-317.
- Helfert, E. A. (1997). Teknik Analisis Keuangan. Terjemahan, Herman. Wibowo. Edisi kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Jannah, M., S.A. Irawati, H. Purnomo. 2019. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja Umkm Batik Gedog Khas Tuban. *Eco-Entrepreneurship*. Vol 5 (1).33-48.
- Kotler, P., & Armstrong, G. 2008. Prinsip-prinsip Pemasaran. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. Jilid I. Edisi 12. Erlangga. Jakarta
- Kumbara, A., A. Hariadi. 2021. Expanded The Production Effectiveness Through Production Planning, Raw Material Control, Schedule Control and Production Control at Pt. Lpa. *Dijemss*. Vol 2 (5).898-914
- Langke, A.V., I.D. Palandeng, M.M. Karuntu. 2018. Analysis of Raw Material Inventory Control On Pt. Tropica Cocoprma Using Economic Order Quantity. *EMBA*. Vol 6 (3).1158-1167.
- Maness, T.S., J.T. Zietlow. 2005. Short-term Financial Management. South Western/Thomson Learning, Ohio.
- Morgan., M. Robert, D. Shelby, Hunt. 1994. The Commitmen Trust Theory of Relationships Marketing. *Journal of Marketing*. Vol 58 (3).20-38.
- Pandya, A.M., Rao. 1998. Diversification and Firm Performance an Empirical Valuation. *Journal of Finance and Strategic Decision*. Vol11 (2).67-81.
- Pandya, M. Anil, Rao, V. Narender. 1998. Diversification and Firm Performance (An Empirical Evaluation). *Journal of Financial and Strategic Decisions*. Vol 11 (2).67-81.
- Prabasiwi, N.A., 2018. Pengaruh Teknologi Informasi Dan Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Umkm Kota Magelang Dengan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Sebagai Variabel Intervening. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Magelang.
- Putri, C.A., D.F.L. hamdah, C.H. Pansuri. 2020. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Rotan Terhadap Kelancaran Proses Produksi Pada Cv. Home Fashions Indonesia Cirebon. *WACANA EKONOMI*. Vol 19 (3).167-177.
- Rudianto, 2009. Akuntansi Manajemen. Grasindo. Yogyakarta
- Sanjaya, D.G. Gina, M.S.N. Sudirman, M.R. Dewi. 2015. Pengaruh Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (Persero). *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol 4 (8).50-59.
- Satoto, S.H. 2009. Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan. Keuangan dan

- Perbankan. Vol 13 (2).280-287.
- Septina., A. Ardy., 2015. Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Servaes, H., 1996. The Value of Diversification During the Conglomerate Merger Wave. *Journal of Finance*. Vol 51 (4).1201-1225.
- Singhania. 2017. Working Capital Management and Firm Profitability (Evidence from Emerging Asian Countries). *South Asian Journal of Business Studies*.
- Sri, D., M. Chen. 2019. Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverages. *Akuntansi Kompetif*. Vol 2 (3).84-138.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Susantun, I. 2000. Fungsi Keuntungan Cobb-Dauglas Dalam Pendugaan Efisiensi Ekonomi Reaktif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 5 (2).149-161.
- Syahrani, D., H. Muarak. 2020. Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan pada BPJS Ketenagakerjaan. *Studi Manajemen*. Vol 2 (3).154-159.
- Terry, G., L.W. Rue. 1980. Dasar-Dasar Manajemen. Alih Bahasa. G.A. Ticoalu. Bina Aksara. Jakarta
- Tjiptono, F. 2014. Strategi Pemasaran. Yogyakarta
- Tuerah, M.C. 2015. Analisis pengendalian persediaan bahan baku ikan tuna pada CV. Golden KK. EMBA. Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi. Vol 2 (4). 524-536.
- Vanda Kartasmita.2022.Peluang Pasar: Produk Makanan Siap Saji.UKM diIndonesia.com(<https://www.ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/peluang-pasar-produk-makanan-siap-saji-/>)
- Vidiantoro, P. Dwi, N. Qomari, Soetopo. 2016. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktifitas Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi*. Vol 2 (2).100-110.
- Wasma, C.W., M.S. Mukras, D. Oima. 2018. Effect of Liquidity on Financial Performance of the Sugar Industry in Kenya. *Education and Research*. Vol 6 (6).29-44.
- Weston, J. F., & Copeland, T. E. (1985). *Managerial Finance*, 8th Ed. (Revised Edition). Los Angeles: UCLA.
- Wibowo, H.H., L. Lasdi. 2020. Effect of Diversification Strategy, Directors Compensation, Managerial Ownership and Company Sizes on Company Performance. ATLANTIS PRESS. Vol 173.139-146.
- Zulkifli, Sunarto. 2003. Panduan Praktis Transaksi Perkoperasian Syari'ah. Zikrul Hakim. Jakarta
- <http://sudi27.blogspot.co.id/2015/07/bolu-cukke-kue-terlaris-di-soppeng.html>.